

ISLAM INKLUSIF DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SLTA

M. A. Hermawan

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The results of this study indicate that the curriculum of Islamic education that is applied in the high school has actually accommodate and integrate an inclusive paradigm of Islam, though in some aspects there are still parts that show the truth of Islam dogmatism which tend to be proprietary. Moreover, the existence of inclusive Islamic discourse contained in PAI in high school curriculum can be seen through some of the themes material on subjects PAI discussion. By following the path-based studies it is seen that an academic subject matter aqidah as a basis for the development has space for integrating Islam inclusive learning by relating PAI material of al-Qur'an. More concrete form is the material in which the discussion about the morality of commendable and despicable behavior has the possibility to introduce inclusive Islamic discourse. Meanwhile, for the matter of jurisprudence and history is generally limited by the discussion tend to be proprietary.

Keywords: Inclusive Islam, PAI high school curriculum.

Abstrak: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SLTA sebenarnya telah mengakomodasi dan mengintegrasikan paradigma Islam inklusif, meskipun pada beberapa aspek masih ada bagian yang menunjukkan dogmatisme kebenaran Islam yang cenderung eksklusif. Selain itu, keberadaan wacana Islam inklusif yang terdapat dalam kurikulum PAI di SLTA dapat dilihat melalui beberapa tema materi yang ada dalam pembahasan mata pelajaran PAI. Dengan mengikuti alur kajian berbasis subjek akademis maka terlihat bahwa materi aqidah sebagai basis pengembangan memiliki ruang untuk mengintegrasikan Islam inklusif dalam pembelajaran PAI dengan mengkaitkan materi al-Qur'an. Bentuk yang lebih konkrit adalah pada materi akhlaq di mana pembahasan tentang perilaku terpuji dan tercela memiliki kemungkinan untuk mengintrodusir wacana Islam inklusif. Sementara untuk materi fiqh dan sejarah banyak dibatasi oleh pembahasan yang cenderung eksklusif.

Kata kunci: Islam Inklusif, Kurikulum PAI SLTA.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pemahaman keagamaan (Islam), kesadaran dalam memahami perbedaan sebagai sebuah keniscayaan (*sunnatullah*) belum sepenuhnya teraplikasikan dalam kehidupan. Adanya keyakinan kuat bagi setiap pemeluk agama bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling mulia dan paling benar dengan menafikan dan menganggap salah/sesat agama lain, masih begitu erat melingkupi pemikiran dan pemahaman umat beragama, termasuk Islam. Konsep teologi yang dikembangkan pada umumnya adalah teologi non-pluralitas. Sebenarnya, keyakinan seperti itu tidaklah menjadi persoalan ketika masing-masing pemeluk agama mampu menempatkan secara proporsional atas keyakinannya terutama ketika harus bersentuhan dengan keyakinan di luar agamanya. Karena sesungguhnya substansi dari beragama itu sendiri adalah adanya keyakinan yang kuat terhadap kebenaran yang dipegangnya.

Keyakinan tersebut akan menjadi masalah ketika konstruk teologi tersebut memunculkan apa yang disebut oleh Hugh Goddard sebagai “standar ganda” (*double standard*). Yaitu ketika seseorang selalu menerapkan standar yang berbeda untuk dirinya sendiri (biasanya standar ideal), dibandingkan dengan orang lain yang lebih bersifat realistik dan historis.ⁱ Wujudnya misalnya menganggap agamanya sendiri sebagai agama paling sejati yang berasal dari Tuhan, sedangkan lainnya merupakan agama konstruksi manusia, atau bisa jadi berasal dari Tuhan namun telah mengalami perubahan dengan adanya “campur tangan” manusia. Sikap eksklusif dalam memahami dan memegang keyakinan inilah yang potensial sekali menimbulkan konflik

sosial, konflik yang didasarkan atas fanatisme sempit di antara pemeluk agama.

Oleh karena itu, paradigma Islam inklusif perlu untuk dikembangkan sebagai upaya untuk mengeliminir pemahaman dan terbentuknya kesadaran keagamaan sektarian yang cenderung fundamentalis. Islam inklusif merupakan bagian dari universal Islam, yaitu ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Rahmatnya tidak terbatas pada umat Islam saja, namun juga pada semua umat manusia lintas agama, aliran, budaya, dan lainnya. Sehingga menurut Alwi Shihab, konsekuensi dari paradigma tersebut adalah perlu adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.ⁱⁱ Muncul kesadaran bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan dalam hidup.

Dalam konteks pendidikan, pengakuan dan apresiasi terhadap keragaman juga menjadi sebuah keniscayaan yang harus dikembangkan. Sehingga paradigma keagamaan yang inklusif harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada para siswa. Bahkan lingkungan pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk menumbuhkembangkan dan menguatkan sikap toleransi dan egaliter terhadap sesama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya menanamkan Islam moderat. Hal ini karena setiap lembaga pendidikan di Indonesia wajib mengajarkan pendidikan agama kepada peserta didiknya. Bagi siswa muslim, maka dia juga berhak untuk memperoleh Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga jika pemerintah juga lembaga pendidikan mampu menyajikan PAI dengan wajah yang moderat, maka proses pendidikan tersebut akan

menghasilkan muslim yang memiliki wawasan keislaman yang moderat juga.

Persoalan yang muncul kemudian adalah, bagaimanakah pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah-sekolah di Indonesia terutama pendidikan umum? PAI yang diberikan di sekolah-sekolah sebenarnya sudah mengikuti penjenjangan pendidikan yang terdiri dari TK, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Tujuan PAI di sekolah-sekolah umum tentu saja harus berbeda dengan tujuan pendidikan umum, sebagaimana juga harus berbeda dengan tujuan PAI di sekolah-sekolah agama (madrasah). Tujuannya adalah membina anak didik menjadi manusia beragama dalam arti budi pekerti luhur dan yakin akan ajaran agama yang dianutnya, tetapi toleran dengan agama lain.ⁱⁱⁱ

Terkait dengan materi yang diberikan, untuk level TK dan SD harus ditekankan pada pendidikan moral agama, bukan pengajaran moral agama. Ada perbedaan dalam kedua istilah tersebut. Jika yang pertama mengacu pada aspek afektif sehingga lebih menekankan pada *transfer of value*, maka yang terakhir lebih pada *transfer of knowledge*. Pada jenjang di atasnya, SLTP dan SLTA, di samping tetap diberikan bimbingan akhlak, anak didik mulai diberikan ajaran tentang dogma atau aqidah dalam bentuk yang sederhana dan juga ritual atau ibadah dalam Islam terutama shalat dan puasa Ramadhan.

Ada satu catatan menarik yang diberikan oleh Zuly Qodir dalam bukunya “Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman” terkait pendidikan inklusif di tingkat SLTP dan SLTA. Menurut Zuly Qodir, pendidikan agama di tingkat SLTP dan SLTA memiliki problem besar karena lebih cenderung mengarah pada adanya penguatan-penguatan

ideologis dan keagamaan sehingga tidak jarang menghasilkan lulusan-lulusan yang sektarian.^{iv} Oleh karena itu, pemilihan paradigma terutama dengan memilih inklusif-pluralis menjadi pilihan yang tidak bisa ditawar apabila kita melihat konteks negara Indonesia yang heterogen, multietnik, multireligius, dan multikultur.

PEMAHAMAN ISLAM INKLUSIF

Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi dasar atas pemahaman inklusif dalam Islam adalah Q.S. al-Maidah ayat 69. "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Berdasarkan ayat ini, sikap terbuka terhadap kebenaran yang berasal dari agama lain, dalam Islam sangat dimungkinkan. Inilah pandangan universalisme Islam yang sangat menghargai pluralisme. Islam inklusif merupakan sebuah pandangan yang mengajarkan tentang sikap terbuka dalam beragama, khususnya dalam menjalin hubungan dengan selain Islam (Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu Chu, dan lainnya). Sikap terbuka akan berdampak pada relasi sosial yang bersifat sehat dan harmonis antar sesama warga masyarakat. Konsep Islam inklusif ini juga mencoba meminimalisir atau bahkan menghilangkan tindak anarkisme antara agama.

Paham pluralisme didasarkan pada tiga elemen penting,^v yaitu; *pertama*, pengakuan akan kemajemukan. Perbedaan, keberagaman, kemajemukan, atau pluralitas manusia, dari sudut pandang asal-muasalnya terbagi dua, pluralitas bawaan dan pluralitas bentukan. Pluralitas bawaan berarti bahwa pluralitas manusia merupakan "takdir",

“sunnatullah”, dari keberadaan manusia. Sedangkan pluralitas bentukan berarti perbedaan manusia merupakan “hasil kreativitas” manusia dalam ruang dan waktu. Kreativitas tersebut adalah buah dari kebebasan manusia yang merupakan derivasi unsur “ruh” ilahi dalam eksistensi manusia.

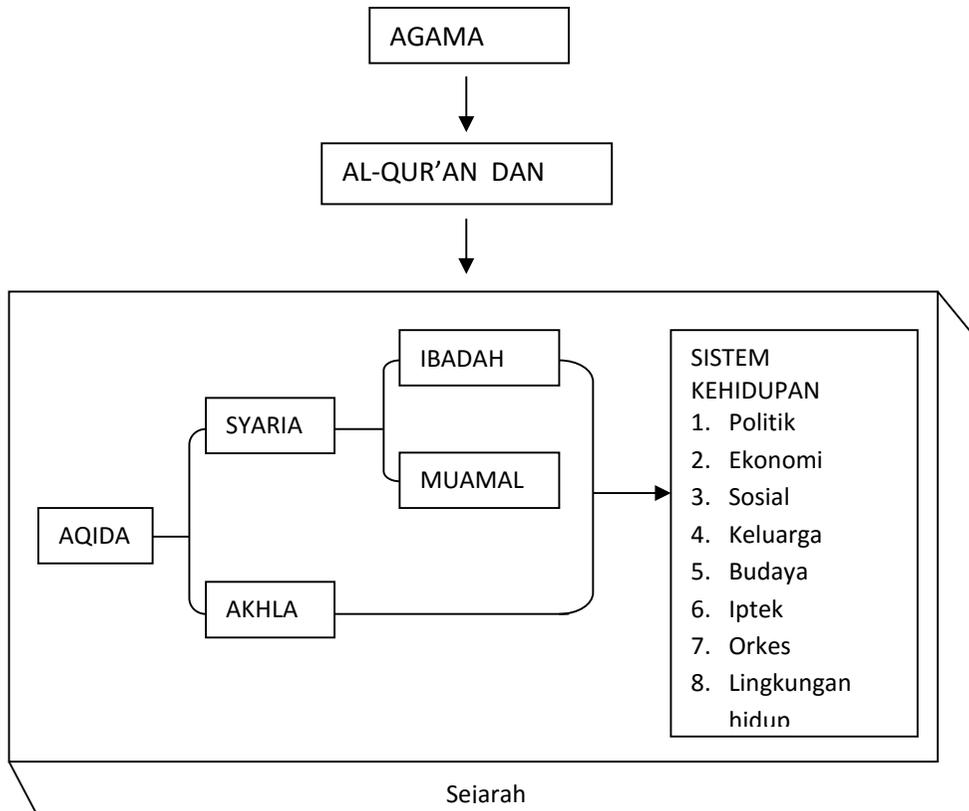
Kedua, fungsi kreatif sintetis kebudayaan. Pluralisme tidak hanya pengakuan bahwa masyarakat di mana kita hidup adalah masyarakat yang majemuk. Sikap yang demikian hanya akan memunculkan kesan fragmentasi *an sich*. Namun pluralisme membutuhkan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan tersebut sebagai sesuatu yang positif, dan anugerah dari Tuhan kepada manusia karena akan memperkaya budaya melalui dialektika dinamis dari heterogenitas budaya.

Yang *ketiga* adalah mekanisme perimbangan. Pluralisme tidak boleh dimaknai sekedar kebaikan negatif (*negative good*) yang berguna untuk menghilangkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai kebhinekaan dalam ikatan keadaban. Bahkan, pluralisme merupakan keharusan bagi keselamatan umat manusia melalui mekanisme pengawasan dan perimbangan yang dihasilkannya.

Dengan memperhatikan konsep berpikir dalam paradigma Islam inklusif, maka sumber utama pemahaman keagamaan yang terbuka adalah pada teologinya (aqidah). Oleh karena itu, jika kita tarik konsep ini dalam kerangka untuk menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), maka kita bisa melihatnya melalui pendekatan subjek-akademis.

Pendekatan subjek-akademis didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. PAI di sekolah meliputi aspek al-

Qur'an/Hadits, keimanan, akhlaq, ibadah/muamalah, dan tarikh/sejarah Islam. Hubungan antara satu aspek/mata pelajaran dengan aspek/mata pelajaran lainnya dapat dilihat pada skema berikut.^{vi}



Gambar tersebut menunjukkan bahwa adanya kaitan yang erat antara beberapa aspek/mata pelajaran PAI. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber akidah atau keimanan, syariah, dan akhlaq. Aqidah merupakan akar atau pokok agama. Syariah dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah.

Pendekatan subjek akademis dalam kurikulum PAI dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu. Ini berarti untuk materi

aqidah menggunakan disiplin ilmu tauhid, al-Qur'an menggunakan sistematisasi ilmu al-Qur'an atau ilmu tafsir, akhlaq menggunakan sistematisasi ilmu akhlaq, ibadah menggunakan sistematisasi ilmu fiqih, dan tarikh menggunakan sistematisasi ilmu sejarah (kebudayaan Islam). Masing-masing aspek tersebut memiliki karakteristik sendiri yang dapat digunakan untuk pengembangan disiplin ilmu lebih lanjut.^{vii}

ISLAM INKLUSIF DDALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Secara umum, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan keagamaan yang inklusif, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial yang membuah anarki yang berkepanjangan, seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut. Potensi konflik dan disintegrasi tersebut disebabkan karena agama dalam manifestasinya bersifat ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan pemersatu, agama juga mempunyai kekuatan pemecah belah. Ada beberapa alasan menurut Din Syamsuddin mengapa agama memiliki ambivalensi seperti itu, salah satunya adalah agama memiliki kecenderungan

absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain yang dianggap berbeda dari dan berlawanan dengan yang lain. Akar konflik keagamaan seperti ini kata Arthur D'Adamo karena para pemeluk agama mengambil sikap untuk memandang agama dari sudut pandang agamanya sendiri.^{viii} Sehingga yang lebih mencuat ke permukaan bukannya esensi kebenaran yang hendak ditawarkan oleh agama, melainkan semangat untuk menegasikan yang lain.

Truth claim itulah, maka setiap agama menyatakan ajarannya merupakan totalitas sistem makna yang berlaku bagi seluruh kehidupan, baik individual maupun sosial sehingga secara kodrati cenderung menegaskan klaim kebenaran teologis yang dimilikinya. Namun ketika agama-agama itu hadir secara historis, ia berhadapan dengan pluralisme keagamaan sebagai realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat, maka akan berimplikasi pada perilaku sosial. Dalam konteks inilah pandangan inklusif sangat diperlukan untuk menerima kenyataan hidup pluralisme sebagai syarat mutlak bagi para penganut agama apapun.^{ix}

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu,

pendidikan agama Islam harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan inklusif sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.

Karena pada dasarnya masyarakat multikultural tidak hanya ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam pengalaman paling dini historisitas keberagaman Islam era kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk bahkan telah menjadi kesadaran umum pada saat itu. Kondisi demikian merupakan suatu kewajaran lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah beberapa agama yang telah ada sebelumnya.

Bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai non-muslim.^x Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham *religius plurality*.^{xi} Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam, namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik

temu (*kalimat sawâ'*) antara semuanya.^{xii} Walaupun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama.

Ajaran tauhid dalam Islam mengandung pengertian adanya suatu orde yang satu sekaligus menyeluruh. Dengan kata lain, terdapat hukum abadi yang universal. Menurut Marcel A. Boisard, hukum yang abadi dan berlaku secara universal adalah berawal dari suatu keyakinan bahwa manusia adalah satu dan tercipta karena kehendak yang satu, yaitu Tuhan pencipta alam.^{xiii} Kesadaran demikian hanya bisa tumbuh pada manusia yang menyadari prinsip-prinsip moral yang dapat mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal.

Implikasi dari keyakinan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber yang satu yaitu Tuhan, berarti manusia seluruhnya adalah makhluk Tuhan. Dengan demikian seluruh manusia adalah bersaudara karena sama-sama makhluk Tuhan. Adanya persamaan keyakinan sama-sama makhluk Tuhan dan rasa persaudaraan tersebut menurut Harun Nasution bisa menjadi landasan toleransi.^{xiv} Adanya keyakinan itu mengasumsikan bahwa ciptaan-Nya juga pada hakikatnya adalah suatu kesatuan. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa seluruh jagad raya (*universe*) termasuk di dalamnya seluruh umat manusia apapun bangsa dan bahasanya adalah merupakan makhluk Tuhan juga, meskipun agama dan keyakinannya berbeda.

Seorang agamawan memang dituntut untuk mempunyai sikap yang "lebih" realistis ketika berhadapan dengan realitas empirik kehidupan masyarakat beragama yang pluralistik, terutama dalam memposisikan agama. Seperti dikemukakan oleh Hans Kung bahwa

kedudukan agama harus dilihat dari dua arah, yaitu dari luar dan dari dalam.^{xv} *Pertama*, dari luar, diakui adanya bermacam-macam agama yang benar. Inilah dimensi relatif suatu agama. Agama-agama ini mempunyai satu tujuan yaitu keselamatan (dengan konsep berbeda-beda) dengan jalan berbeda-beda. Lewat perbedaan ini, agama-agama bisa memperkaya satu sama lain. *Kedua*, dari dalam, diakui adanya satu agama yang benar, inilah dimensi mutlak suatu agama. Pendirian ini tidak harus menolak kebenaran agama-agama lain, walaupun benar pada tingkat-tingkat tertentu, sejauh tidak bertentangan dengan pesan agama yang dianut.

Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etik yang fundamental yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi benang merah yang dapat menghubungkan pengikut agama satu dengan lainnya sekaligus dapat menjadi *entri point* untuk mencari titik temu atau dalam terminologi al-Qur'an disebut *kalimat sawâ'*. Bertolak dari pandangan ini, dimungkinkan bahwa Islam dapat menjadi pijakan bagi pendidikan inklusif tersebut. Konflik sosial yang mewarnai pasang surutnya persatuan Indonesia harus menjadi perhatian dan perlu diwaspadai oleh kemampuan manajemen politik bangsa agar tidak berkembang menjadi kekuatan yang memecah belah persatuan Indonesia. Salah satu cara strategis adalah pendidikan keagamaan inklusif yang dilakukan secara aktual, cerdas, dan jujur.

Dalam rangka membangun keberagamaan inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan, antara lain: *Pertama*, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap

ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu;

1. Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (QS: al-Baqarah/2: 148).
2. Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (QS: al-Mumtahanah/60: 8-9).
3. Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (QS: al-Nisa'/4: 135).

Kedua, materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fiqih *siyasah* (pemerintahan). Dari fiqih *siyasah* inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad SAW mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.^{xvi}

Ketiga, materi akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama berwawasan inklusif ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang

sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi keadaan masyarakat Madinah sesudah hijrah, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.

Menurut Nurcholish Madjid, toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang enak antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu untuk diri sendiri- pelaksanaan

toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang enak.

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan seperti diuraikan di atas merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan al-Qur'an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SLTA sebenarnya telah mengakomodasi dan mengintegrasikan paradigma Islam inklusif, meskipun pada beberapa aspek masih ada bagian yang menunjukkan dogmatisme kebenaran Islam yang cenderung eksklusif.
2. Keberadaan wacana Islam inklusif yang terdapat dalam kurikulum PAI di SLTA dapat dilihat melalui beberapa tema materi yang ada dalam pembahasan mata pelajaran PAI. Dengan mengikuti alur kajian berbasis subjek akademis maka terlihat bahwa materi aqidah

sebagai basis pengembangan memiliki ruang untuk mengintegrasikan Islam inklusif dalam pembelajaran PAI dengan mengkaitkan materi al-Qur'an. Bentuk yang lebih konkrit adalah pada materi akhlak di mana pembahasan tentang perilaku terpuji dan tercela memiliki kemungkinan untuk mengintroduksi wacana Islam inklusif. Sementara untuk materi fiqh dan sejarah banyak dibatasi oleh pembahasan yang cenderung eksklusif.

ⁱ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Orang Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. x.

ⁱⁱ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 12.

ⁱⁱⁱ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 406.

^{iv} Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 295.

^v Aan Rukmana, dkk., *Mengenal Islam Jalan Tengah: Buku Daras Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 389-390.

^{vi} Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 141.

^{vii} *Ibid*, hlm. 142.

^{viii} Budhy Munawar Rachman, "Pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm. xxiv-xxvii.

^{ix} Nurcholish Madjid, "Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama, dan Integrasi Nasional (Konsepsi dan Aktualisasi)" dalam *HAM dan Pluralisme Agama*. (Surabaya: PKSK, 1997), hlm. 71.

^x Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), hlm. 102.

^{xi} QS. Âli Imrân : 13.

^{xii} QS. Âli 'Imrân : 64.

^{xiii} Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 184.

^{xiv} Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 269.

^{xv} ST.Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama" dalam Seri DIAN I *Dialog, Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan DIAN, 1994), hlm. 66-67.

^{xvi} Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm. 35.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Husni, dan Muhammad Turhan Yani. 2009. "Islam Inklusif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum: Upaya Pengembangan Sikap Keberagamaan yang Moderat di Kalangan Mahasiswa (Studi di Universitas Negeri Surabaya)" dalam *Nadwa*, Volume 3 Nomor 1. Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Ahmad, Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Kasful, dan Hendra Harmi,. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran KTSP*. Bandung: Alfabeta.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2005. *Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2007. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Boisard, Marcel A. 1982. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Madjid, Nurcholis, dkk. 1986. *Satu Islam Sebuah Dilema*. Bandung: Mizan.
- , 1987. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan.
- , 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nafis, M. Wahyuni. 1995. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- , 1975. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahmat, Jalaluddin, dkk. 2001. *Thariqat Nurcholishy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sindhunata (ed.). 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunardi, ST. 1994. "Dialog: Cara Baru Beragama Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama" dalam Seri DIAN I *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan DIAN.
- Syamsuri. 2012. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- . 2012. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- . 2012. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuhaerini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.